

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI *AUDIT DELAY*
PADA PERUSAHAAN NONKEUANGAN
DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2006-2008**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**RAHAYU MUMPUNI SA.
NIM. C2C 005 331**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011**

PENGESAHAN

Nama Penyusun : Rahayu Mumpuni SA.
Nomor Induk Mahasiswa : C2C005331
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Usulan Penelitian Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR
YANG MEMPENGARUHI
AUDIT DELAY
PADA PERUSAHAAN
NONKEUANGAN
DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2006-2008**

Dosen Pembimbing : Dr. Etna Nur Afri Yuyeta, SE, MSi., Akt

Semarang, 21 Januari 2011

Dosen Pembimbing,

(Dr. Etna Nur Afri Yueta, MSi., Akt)

NIP. 1972 0421 200012 2001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Rahayu Mumpuni SA.
Nomor Induk Mahasiswa : C2C 005 331
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI *AUDIT DELAY*
PADA PERUSAHAAN NONKEUANGAN
DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2006 – 2008**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 24 Februari 2011

Tim Penguji :

1. Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, MSi, Akt

(.....)

2. Drs. Dul Muid, MSi, Akt.

(.....)

3. Drs. H. Agus Purwanto, MSi, Akt.

(.....)

ABSTRAK

Perkembangan aktivitas di Bursa Efek Indonesia kini berkembang pesat. Setiap perusahaan go publik diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam). Hasil audit atas perusahaan publik mempunyai konsekuensi dan tanggungjawab yang besar. Tanggungjawab yang besar ini memicu auditor untuk bekerja lebih profesional. Salah satu kriteria profesionalisme auditor adalah ketepatan waktu dalam penyampaian laporan auditnya. Selisih waktu antara tanggal tutup tahun buku dengan tanggal pelaporan auditor dalam laporan keuangan audit menunjukkan lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Perbedaan waktu ini dalam auditing disebut *audit delay*. Semakin lama *audit delay* maka semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya.

Penelitian ini mengembangkan penelitian terdahulu dengan menambah variabel komite audit sebagai salah satu indikator yang mempengaruhi *audit delay*. Variabel independen dalam penelitian ini antara lain ukuran perusahaan, keberadaan komite audit, pengungkapan kerugian yang dialami perusahaan, Ukuran auditor, dan opini auditor. Sedangkan variabel dependennya adalah *audit delay*. Data diambil dari 78 perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006 sampai dengan 2008 dengan secara dokumenter.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya jumlah anggota komite audit, laba atau rugi yang dialami perusahaan, dan jenis opini auditor merupakan faktor yang menentukan terjadinya *audit delay*, Sedangkan ukuran perusahaan dengan proksi *total asset* dan ukuran auditor bukan faktor yang menentukan terjadinya *audit delay*. Besar kecilnya perusahaan, perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four*, dan opini *unqualified* auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Sedangkan jumlah anggota komite audit dan laba atau rugi yang dialami perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Kata Kunci : *Audit Delay*, Laporan Keuangan.

KATA PENGANTAR

Segala puji kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul ” **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* pada Perusahaan Nonkeuangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2008**. Penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada program sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *Audit Delay* pada perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah SWT, yang telah memberikan akal pikiran dan keluasan hati sehingga penulis selalu berusaha memberikan karya yang terbaik bagi diri penulis maupun orang lain.
2. Bapak Mohamad Nasir, Prof. Drs. H., Msi., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro beserta para Pembantu Dekan.
3. Bapak Shiddiq Nur Rahardjo, SE, Msi., Akt. selaku Dosen Wali dan Ibu Etna Nur Afri Yuyetta, Dr., SE, Msi., Akt. selaku Dosen Pembimbing Skripsi penulis yang telah memberi bimbingan dan arahan serta tidak bosan-bosannya memberi semangat kepada penulis untuk segera menyelesaikannya.
4. Dosen-Dosen Akuntansi yang mulia beserta segenap dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro jurusan Manajemen dan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Bapak dan Ibu dosen telah banyak memberi inspirasi,

pelajaran, serta motivasi kepada penulis sebagai bekal hidup kelak di masa mendatang.

5. Kedua orang tua tercinta, Ibu Siti Maryam dan Bapak Slamet Setijo, adikku tersayang Febri Nugroho Setyo Putro (Febri) dan Almarhum Tri Setyo Bardiyanto (Tiyok), yang karena kasih sayang serta semangatnya, selalu memotivasi dan memberikan inspirasi penulis dalam menuntut ilmu dengan tauladan dari mereka yang luar biasa.
6. Segenap kerabat dekat penulis, Mas Goh, Pita, Pakdhe, Budhe, Om, dan Bulik yang pastinya senantiasa berdoa dan berharap yang terbaik untuk penulis.
7. Saudara-saudari penulis sejak menginjakkan kaki di Universitas Diponegoro Kota Semarang hingga akhir masa studi (Thyas R, Ika DJ, Asnia M, Ananta ADTs, Almh. Santi N, Firda A, Galih PB, Ihsan N, dan lainnya), rekan satu halaqoh, teman-teman akuntansi angkatan tahun 2005, kakak-kakak angkatan tahun 2004 dan sebelumnya, serta adik-adik angkatan tahun 2006-2010.
8. Rekan-rekan satu organisasi ataupun kepanitiaan yang pernah penulis ikuti. Peduli Dhuafa Rohis FE Undip, Rohis FE Undip (sekarang bernama Mizan), Keluarga Mahasiswa Akuntansi, KAMMI Komisariat Ekonomi, serta KAMMI Daerah Semarang.
9. Rekan-rekan kerja dimana penulis pernah mencari pengalaman kerja sambil kuliah dan skripsi, Koperasi Pakardo FE Undip dan Hassa Batik&Craft Semarang.
10. Rekan-rekan satu wisma islami: An-Najwa, Nabilah, dan As-Sajidah serta kos selama di Semarang (Shiefta, Noviana, Dewi, Eva, dan Putri).

11. Sahabat-sahabat lama penulis di Jakarta(Ayu, Lana, Lani, Eki, Ikhsan, Angga) dan Purworejo(Dwi-Tri, Bondan, Ita, Umi, Mba Risha, Aji, dan lainnya)
12. Segenap Karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro: Mba Novi, pegawai TU, penjaga ruangan dan presensi mahasiswa, satpam dan tukang kebun.
13. Dan tak lupa adik-adik pengemis di lingkungan kampus yang sangat memberi inspirasi dan senantiasa menyadarkan penulis untuk selalu bersyukur dan pantang menyerah(Ardhi, Ayu, Febri dan Nuri).
14. Pihak-pihak lain yang telah membantu penulis secara langsung maupun tidak langsung yang tak bisa disebut satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan yang perlu disempurnakan. Oleh karena itu, penulis memohon maaf dan selalu mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan skripsi ini dan penelitian selanjutnya. Semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Semarang, 16 Februari 2011

Penulis

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Ketentuan Uji Autokorelasi	37
Tabel 4.1	Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria	43
Tabel 4.2	Hasil Statistik Deskriptif Variabel Independen Penelitian	44
Tabel 4.3	Uji Normalitas Data Tahun 2006 s.d 2008	47
Tabel 4.4	Hasil Uji Multikolinearitas	49
Tabel 4.5	Hasil Uji Autokorelasi	50
Tabel 4.6	Penjabaran Hasil Uji Autokorelasi	50
Tabel 4.7	Ringkasan <i>Model Summary</i> Penghitungan Regresi Linear	53
Tabel 4.8	Hasil Uji F	54
Tabel 4.9	Hasil Uji t	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir	30
Gambar 4.1 Grafik Histogram.....	47
Gambar 4.2 Grafik Normal P-Plot	48
Gambar 4.3 Grafik <i>Scatterplot</i>	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Nama Perusahaan, Lamanya <i>Audit Delay</i> , dan Variabel Independen Tahun 2006 s.d. 2008	67
Lampiran 2 Grafik Hasil Uji Normalitas Variabel AD dan TASSET	68
Lampiran 3 Output SPSS 17 Sebelum Transformasi Data dan <i>Trimming</i>	69
Lampiran 4 Output SPSS setelah Transformasi Data dan <i>Trimming</i>	70

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	i
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ii
ABSTRAKSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan.....	8
BAB II TELAAH PUSTAKA	
A. Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu.....	10
B. Kerangka Pemikiran	30
C. Hipotesis	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	35
B. Populasi dan Sampel.....	36

	C. Jenis dan Sumber Data.....	37
	D. Metode Pengumpulan Data.....	37
	E. Metode Analisis.....	37
	1. Uji Asumsi Klasik.....	37
	2. Analisis Regresi.....	40
	3. Uji Hipotesis.....	41
BAB IV	HASIL DAN ANALISIS	
	A. Deskripsi Objek Penelitian.....	44
	B. Analisis Data.....	48
	1. Uji Asumsi Klasik.....	48
	2. Analisis Regresi.....	55
	3. Uji Hipotesis.....	56
	C. Interpretasi Hasil Penelitian.....	61
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	66
	B. Saran.....	67
	DAFTAR PUSTAKA.....	69
	LAMPIRAN 1.....	73

LAMPIRAN 2.....	74
LAMPIRAN 3.....	75
LAMPIRAN 4.....	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan aktivitas di Bursa Efek Indonesia kini berkembang pesat. Salah satunya berdampak pada peningkatan permintaan akan audit laporan keuangan secara efektif dan efisien. Setiap perusahaan go publik diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam). Hasil audit atas perusahaan publik mempunyai konsekuensi dan tanggungjawab yang besar. Tanggungjawab yang besar ini memicu auditor bekerja lebih profesional. Salah satu kriteria profesionalisme auditor adalah ketepatan waktu dalam penyampaian laporan auditnya. Ketepatan waktu perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangan kepada masyarakat umum dan kepada Bapepam juga tergantung dari ketepatan waktu auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Apabila terjadi penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan keuangan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya.

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan telah diatur dalam pasar modal. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang “Peraturan Pasar Modal” menyatakan bahwa semua perusahaan yang terdaftar dalam pasar modal wajib menyampaikan laporan keuangan secara berkala kepada Bapepam dan mengumumkan kepada masyarakat. Apabila perusahaan-perusahaan tersebut terlambat menyampaikan laporan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan

oleh Bapepam, maka dikenakan sanksi administrasi sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam undang-undang. Peraturan mengenai penyampaian laporan keuangan ini telah diperbaharui oleh Bapepam pada tahun 1996, lampiran keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-80/PM/1996 dan mulai berlaku pada tanggal 17 Januari 1996. Dalam peraturan baru ini disebutkan bahwa perusahaan wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selambat-lambatnya 120 hari terhitung sejak tanggal tutup tahun buku perusahaan. Pada tanggal 30 September 2003 Bapepam semakin memperketat peraturan dengan dikeluarkannya lampiran keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-36/PM/2003 yang menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan disertai dengan laporan auditor independen harus disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ke-tiga (90 hari) setelah tanggal tutup tahun buku perusahaan.

Dalam peraturan Bapepam lain Nomor Kep-310/BL/2008 tentang “Independensi Akuntan yang Memberikan Jasa di Pasar Modal” menyebutkan ketentuan mengenai Periode Audit dan Periode Penugasan Profesional. Periode audit adalah periode yang mencakup periode laporan keuangan yang diaudit atau *direview*, sedangkan jangka waktu Periode Penugasan profesional ditandai sejak dimulainya pekerjaan lapangan atau penandatanganan penugasan, mana yang lebih dahulu. Periode ini berakhir saat disampaikannya pemberitahuan secara tertulis oleh auditor atau klien kepada Bapepam bahwa penugasan telah selesai, mana yang lebih dahulu. Peraturan ini merupakan pembaharuan dari surat keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-20/PM/2002 dan mulai berlaku tanggal 1 Agustus 2008.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dari Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI, 2001) khususnya tentang standar pekerjaan lapangan mengatur prosedur dalam penyelesaian pekerjaan lapangan seperti perlunya pencatatan atas aktivitas yang akan dilakukan, pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern dan pengumpulan bukti-bukti kompeten yang diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Pemenuhan standar audit yang tidak sempurna oleh auditor berdampak pada lamanya penyelesaian laporan audit, namun di sisi lain juga dapat meningkatkan kualitas hasil auditnya.

Lamanya waktu penyelesaian audit ini dapat mempengaruhi ketepatan waktu informasi tersebut dipublikasikan. Dyer dan McHugh (1975) menyimpulkan bahwa ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan elemen pokok bagi catatan laporan keuangan yang memadai. Para pemakai informasi akuntansi tidak hanya perlu memiliki informasi keuangan yang relevan dengan prediksi dan pembuatan keputusannya, tetapi informasi juga harus bersifat baru dan *reliable*. Ketepatan waktu mengimplikasikan bahwa laporan keuangan seharusnya disajikan pada suatu interval waktu untuk menjelaskan perubahan dalam perusahaan yang mungkin mempengaruhi pemakai informasi dalam memprediksi dan mengambil keputusan keuangannya.

GAAS (*Generally Accepted Auditing Standards*) khususnya pada bagian standar umum ketiga menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan dengan penuh kecermatan dan ketelitian. Senada dengan hal tersebut, standar pekerjaan lapangan juga harus dilaksanakan dengan perencanaan yang matang dan mengumpulkan alat-alat bukti yang memadai. Adakalanya, dalam melaksanakan standar-standar

tersebut ditemukan adanya penyimpangan. Penyimpangan inilah yang kadang menyebabkan lamanya suatu proses pengauditan dilakukan karena adanya unsur verifikasi yang digunakan untuk mengusut indikasi penyimpangan yang terjadi. Proses ini memungkinkan publikasi laporan keuangan yang diharapkan secepat mungkin menjadi terlambat.

Keterlambatan publikasi informasi menimbulkan reaksi negatif dari pelaku pasar modal karena laporan keuangan auditan yang di dalamnya memuat informasi laba yang dihasilkan oleh perusahaan bersangkutan dijadikan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan pembelian atau penjualan sekuritas yang dimiliki investor. Artinya, informasi laba dari laporan keuangan yang dipublikasikan secara tidak langsung menyebabkan kenaikan atau penurunan harga saham. Chambers dan Penman (1984) menyebutkan bahwa pengumuman laba yang terlambat menyebabkan *abnormal return* negatif sedangkan pengumuman laba yang lebih cepat menyebabkan hal yang sebaliknya.

Ketepatan waktu penerbitan laporan keuangan auditan merupakan hal yang sangat penting khususnya bagi perusahaan-perusahaan publik yang menggunakan pasar modal sebagai salah satu sumber pendanaannya. Namun, auditor juga memerlukan waktu untuk mengumpulkan bukti-bukti kompeten yang dapat mendukung opininya. Beberapa faktor yang perlu diperhatikan agar publikasi laporan keuangan tepat waktu antara lain; ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas perusahaan, laba atau rugi yang dialami perusahaan, dan jenis opini auditor dari hasil audit periode sebelumnya.

Selisih waktu antara tanggal tutup tahun buku dengan tanggal pelaporan auditor dalam laporan keuangan auditan menunjukkan lamanya waktu

penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Perbedaan waktu ini dalam auditing disebut *audit delay*. Semakin lama *audit delay* maka semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya.

B. Rumusan Masalah

Beberapa penelitian terdahulu menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Hasil penelitian Subekti dan Novi (2004) *audit delay* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu ukuran perusahaan, jenis perusahaan, opini auditor, tingkat profitabilitas perusahaan dan ukuran auditor-Kantor Akuntan Publik. Hasil pengujian hipotesisnya menunjukkan bahwa kelima faktor tersebut berpengaruh terhadap *audit delay*. Menurut hasil penelitian Hanipah (dikutip oleh Subekti dan Novi, 2004) faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* antara lain ukuran perusahaan, jenis pendapat akuntan publik, tingkat profitabilitas perusahaan, pelaporan laba atau rugi, dan ukuran auditor. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa waktu penyelesaian audit cenderung panjang atau lebih lama jika ukuran perusahaan menjadi semakin besar, mendapatkan opini wajar tanpa pengecuaian, mempunyai tingkat profitabilitas rendah dan menderita rugi dalam laporan keuangannya.

Penelitian sebelumnya yang melatarbelakangi penelitian ini antara lain dilakukan oleh Givoly (1982), Dyer dan McHugh (1975), Carslaw dan Kaplan (1991), Halim (dikutip oleh Subekti dan Novi, 2004), Hanipah (dikutip oleh Subekti dan Novi, 2004), Subekti dan Novi (2004), Courtis (1976), Na'im (dikutip oleh Wasis S., Anggit, 2007), dan Wasis S., Anggit (2007). Objek penelitian ini

adalah laporan keuangan auditan perusahaan nonkeuangan di Bursa Efek Indonesia.

Pentingnya ketepatan waktu pelaporan keuangan bagi pengambilan keputusan menjadikan *audit delay* sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi terlambatnya pelaporan keuangan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya menjadi salah satu objek penelitian yang dapat diteliti. Adapun faktor-faktor yang akan diuji kembali dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan dan pengungkapan laba atau rugi perusahaan.

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian Wasis S., Anggit (2007). Penelitian ini dilakukan untuk menguji konsistensi hasil penelitian sebelumnya dan memperbaiki keterbatasan yang ada dalam penelitian tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penambahan faktor yang diuji. Faktor-faktor tersebut adalah keberadaan komite audit, ukuran auditor serta jenis opini auditor yang diberikan. Hal yang mendasari penambahan variabel ini adalah pertama, dimungkinkan perusahaan yang mempunyai komite audit lebih cepat dalam melakukan proses auditnya karena diduga mempunyai sistem pengendalian intern yang baik sehingga memudahkan tugas auditor dalam proses audit atas laporan keuangan klien. Kedua, banyaknya manipulasi yang dilakukan oleh perusahaan terkait transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan sehingga perlu untuk memperhatikan hasil audit perusahaan dengan melihat opini auditor yang mengauditnya. Ketiga, skala auditor dalam hal ini KAP yang mengaudit laporan keuangan perusahaan mempengaruhi waktu penyelesaian laporan audit. Semakin besar KAP yang ditunjuk semakin cepat waktu penyelesaian laporan

audit. Hal ini dikarenakan semakin banyak orang yang menangani laporan tersebut dalam KAP berskala besar.

Negara Indonesia masih termasuk ke dalam salah satu Negara berkembang di dunia. Pada tahun 2008 terjadi guncangan krisis ekonomi global yang bersumber dari Amerika. Oleh karena itu, Peneliti mengambil tahun 2006 dan 2007 sebagai tahun sebelum terjadinya krisis dan tahun 2008 saat terjadinya krisis ekonomi global sehingga total sampel tahun penelitiannya adalah tiga tahun, dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2008. Dengan kata lain, penulis mengambil dua periode tahun buku untuk mengetahui *trend* yang terjadi.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah ukuran perusahaan, keberadaan komite audit, pengungkapan laba atau rugi perusahaan, ukuran auditor dan jenis opini auditor mempengaruhi audit delay perusahaan?”

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui apakah ada pengaruh antara ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas perusahaan, ukuran auditor, pengungkapan laba atau rugi perusahaan, dan jenis opini auditor dengan *audit delay* secara empiris pada perusahaan go publik di Indonesia.
- 2) Mengetahui rata-rata *audit delay* pada perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006 s.d. 2008.
- 3) Memotivasi manajemen perusahaan dan auditor untuk bekerja profesional sehingga laporan keuangan dapat dipublikasikan tepat waktu dengan menghindari faktor-faktor yang mempengaruhi *Audit Delay* yang terbukti secara empiris.

2. Kegunaan

a. Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi bagi auditor untuk membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* sehingga laporan keuangan auditan dapat dipublikasikan tepat waktu.
2. Memberikan informasi bagi para investor, agar mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* secara empiris sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan tersendiri dalam berinvestasi.

3. Memberi informasi kepada manajemen perusahaan agar termotivasi menyajikan laporan keuangan yang andal serta melaporkannya tepat pada waktunya.

b. Manfaat Teoritis dan Akademis

Sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari penulis di perkuliahan dan secara khusus diharapkan dapat menambah wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* di waktu yang akan datang untuk kepentingan penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Landasan Teori

a. Prinsip Akuntabilitas

Tanpa memahami akuntabilitas, organisasi mungkin dapat gagal dan sebaliknya, semakin mengerti akuntabilitas, semakin baik kesempatan untuk kelangsungan hidup yang lebih lama (Frink dan Klimoski, 2004). Akuntabilitas adalah hubungan antara yang menyangkut saat sekarang ataupun masa depan, antarindividu ataupun kelompok sebagai sebuah pertanggungjawaban kepentingan dan ini merupakan suatu kewajiban untuk memberitahukan, menjelaskan terhadap tiap-tiap tindakan dan keputusannya agar dapat disetujui maupun ditolak atau dapat diberikan hukuman bilamana ditemukan adanya penyalahgunaan kewenangan (Schedler, 1999).

Akuntabilitas sering dikaitkan dengan berbagai istilah dan ungkapan seperti keterbukaan (*openness*), transparansi (*transparency*), aksesibilitas (*accessibility*), dan berhubungan kembali dengan publik (Dubnick, 1998). Dalam rangka menciptakan akuntabilitas untuk mempengaruhi perilaku, dibutuhkan adanya sistem *reward* dan *punishment* yang membuat sistem evaluasi menjadi bermakna bagi agen (Mitchell, dikutip oleh Frink dan Klimoski 2004).

b. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban manajemen sebagai agen atas pengelolaan kekayaan prinsipal yang diberikan kepadanya. Laporan keuangan ini menjadi penting karena digunakan sebagai pengambilan keputusan oleh prinsipal dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya.

Pasar modal sangat memerlukan laporan keuangan bagi perusahaan yang melaksanakan emisi atau memasyarakatkan modalnya. Demikian juga pemerintah dalam memungut pajak mengacu pada laporan keuangan wajib pajak agar diperoleh penentuan pajak yang lebih objektif. Pihak-pihak lain atau sering disebut dengan pemakai informasi keuangan seperti calon penanam modal, calon pemberi kredit, serikat buruh, lembaga-lembaga keuangan serta industri lainnya sangat memerlukan laporan keuangan.

Laporan keuangan yang disajikan tersebut hendaknya dapat memenuhi kebutuhan pemakai informasi keuangan yaitu dapat memberi informasi secara kuantitatif, lengkap dan dapat dipercaya. Disamping itu laporan keuangan harus mencerminkan keadaan secara tepat dan netral sehingga para pengambil keputusan yang mendasarkan diri pada laporan keuangan tidak tersesat.

Laporan keuangan yang biasanya terdiri dari posisi keuangan atau neraca dan laporan laba rugi harus disajikan secara wajar. Neraca dibuat dengan maksud untuk menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan atau pada suatu saat tertentu sedangkan laporan laba rugi menggambarkan hasil-hasil usaha yang dicapai dalam suatu periode waktu tertentu. Menurut Yusuf (dikutip oleh Wasis S., Anggit, 2007) laporan keuangan merupakan bagian

dari proses pelaporan keuangan, pelaporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang mengkomunikasikan keadaan keuangan dari hasil operasi perusahaan dalam periode tertentu kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu dibutuhkan suatu bahasa yang sama agar apa yang dimaksudkan dalam suatu laporan dapat dipahami dalam pengertian yang sama oleh pihak-pihak tersebut sehingga dalam pelaksanaannya tidak terjadi kesalahpahaman.

Weggandt (1995, h.3-6) mendefinisikan laporan keuangan sebagai berikut:

“laporan keuangan merupakan sarana utama dimana informasi keuangan dikomunikasikan dengan pihak luar perusahaan, laporan ini memberikan sejarah kuantitatif perusahaan dalam satuan uang. Laporan Keuangan yang sering disajikan adalah Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Arus Kas, dan Laporan Ekuitas Pemegang Saham. Selain itu, Catatan atas Laporan Keuangan juga merupakan bagian integral dari setiap laporan keuangan”.

Tujuan umum laporan keuangan dalam PSAK 2009 adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakannya.

c. Audit

Auditing adalah sebagai suatu proses yang sistematis dalam memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif yang berhubungan dengan pernyataan tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat hubungan antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya dengan pihak-pihak yang berkepentingan (Mulyadi 2002, h.9). Dalam pelaksanaannya, laporan keuangan yang ada perlu untuk diaudit sebelum akhirnya dipublikasikan.

Asmara (1996) menjelaskan beberapa hal terkait pentingnya laporan keuangan diaudit dan tujuannya. Laporan keuangan perlu diaudit disebabkan oleh beberapa alasan. Pertama adanya perbedaan kepentingan antara pemakai laporan keuangan dengan manajemen sebagai pihak yang bertanggungjawab terhadap penyusunan laporan keuangan tersebut. Kedua, laporan keuangan memegang peranan penting dalam proses pengambilan keputusan oleh para pemakai laporan keuangan. Ketiga, kerumitan data. Dan terakhir keterbatasan akses pemakai laporan terhadap catatan-catatan akuntansi. Tujuan umum audit terhadap laporan keuangan adalah untuk memberikan pernyataan pendapat apakah laporan keuangan yang diperiksa menyajikan secara wajar, dalam segala hal yang bersifat materiil, sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Jenis opini auditor juga mempengaruhi pengambilan keputusan. Ada lima tipe pokok laporan audit yang diterbitkan auditor:

- 1). Laporan yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion report*).
- 2). Laporan yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion report with explanatory language*).
- 3). Laporan yang berisi pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion report*).
- 4). Laporan yang berisi pendapat tidak wajar (*adverse opinion report*).
- 5). Laporan yang didalamnya auditor tidak menyatakan pendapat (*disclaimer of opinion report*).

(Mulyadi 2002, h.20)

Kegiatan yang dilakukan oleh IAPI (Ikatan Akuntan Publik Indonesia) antara lain meliputi penetapan standar-standar auditing untuk profesi akuntan (Asmara 1996, h.8-9). Standar-standar auditing yang berlaku umum yang paling dikenal adalah Standar Auditing Berlaku Umum. Di Indonesia, Standar auditing ini tercantum dalam Standar Profesional Akuntan Publik. Standar auditing ini :

- 1) menetapkan kualitas kerja dan seluruh tujuan yang akan dicapai dalam suatu audit laporan keuangan.
- 2) terdiri dari Standar Umum, Standar Pekerjaan Lapangan dan Standar Pelaporan.

a. Standar Umum

Standar umum berhubungan dengan kualifikasi seorang auditor dan kualitas pekerjaan auditor. Standar umum terdiri dari 3 standar, yaitu:

1. Latihan teknis dan kecakapan yang memadai

2. Independensi sikap mental
3. Kecermatan dan keseksamaan dalam menjalankan pekerjaan

(Mulyadi 2002, h.25)

b. Standar Pekerjaan Lapangan

Standar pekerjaan lapangan terutama berhubungan dengan pelaksanaan pekerjaan audit dilapangan. Standar pekerjaan lapangan terdiri dari 3 standar, yaitu :

1. Perencanaan yang cukup dan pengawasan yang memadai
2. Memahami struktur pengendalian intern
3. Memperoleh bukti kompeten yang cukup

c. Standar Pelaporan

Standar pelaporan berhubungan dengan masalah pengkomunikasian hasil-hasil audit. Standar pelaporan ini terdiri dari 4 standar, yaitu :

1. Laporan keuangan disajikan sesuai Standar Akuntansi Keuangan.
2. Konsisten penerapan Standar Akuntansi Keuangan.
3. Pengungkapan yang memadai.
4. Pernyataan pendapat.

d. Audit Delay

Audit delay merupakan salah satu istilah bagian dari auditing yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Seperti yang dikutip dari Guy, Alderman dan Winters (2002) menurut *American Accounting Assosiation Committe* dalam *Basic Accounting Concept* mendefinisikan auditing sebagai

suatu proses yang sistematis dalam memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif yang berhubungan dengan pernyataan-pernyataan tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat hubungan antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya dengan pihak-pihak yang berkepentingan.

Dalam pelaksanaan audit diperlukan adanya perencanaan audit yang salah satunya berupa penyusunan anggaran waktu (*time budget*) yang secara sederhana menetapkan pedoman mengenai jumlah waktu dari masing-masing bagian audit. Anggaran waktu jika digunakan secara tepat akan menghasilkan sejumlah manfaat. Anggaran tersebut dapat memberikan metode yang efisien untuk menjadwalkan staf, Memberikan pedoman tentang berbagai bidang audit, memberikan insentif kepada staf audit untuk bekerja efisien, dan sebagai alat untuk menentukan honor audit. Akan tetapi, anggaran waktu jika tidak digunakan secara tepat dapat merugikan. Anggaran waktu merupakan suatu pedoman tetapi tidak absolut. Jika auditor menyimpang dari program audit, misalnya terjadi perubahan kondisi, auditor mungkin juga terpaksa menyimpang dari anggaran waktu. Auditor terkadang merasa mendapat tekanan untuk memenuhi anggaran waktu guna menunjukkan efisiensinya sebagai auditor dan membantu mengevaluasi kinerjanya. Namun, begitu saja mengikuti anggaran juga tidak tepat. Tujuan utama dari audit adalah menyatakan pendapat sesuai dengan standar auditing yang berlaku umum, bukan untuk memenuhi anggaran waktu. Akibat langsung tidak terrealisasinya anggaran waktu antara lain terjadinya keterlambatan pelaporan keuangan.

Dyer dan McHug (1975) menggunakan tiga kriteria keterlambatan pelaporan keuangan dalam penelitiannya:

- 1) *Preliminary lag*: Interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir preliminari oeh bursa
- 2) *Auditor's Report lag*: Interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani
- 3) *Total lag*: Interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan di bursa.

Audit Delay juga dikenal dengan istilah *Audit Report lag*.

Menurut Ashton dan Elliot (1987) dikatakan bahwa proses audit sangat memerlukan waktu yang mengakibatkan adanya *audit delay* yang nantinya akan sangat berpengaruh pada ketepatan waktu pelaporan keuangan. *Audit delay* merupakan lamanya waktu dari tanggal tutup berakhirnya tahun buku perusahaan sampai dengan tanggal laporan auditor dibuat. Dalam penelitian-penelitian lain, *audit delay* disebut juga dengan istilah durasi audit, audit terpenting *leadtime* (Owusu-Ansah, dikutip oleh Wasis S., Anggit, 2007) dan *audit report lag* (Kneechel dan Payne, 2001).

Menurut Raja Ahmad dan Kamaruddin (2001), *audit delay* adalah jumlah hari antara tanggal berakhirnya laporan keuangan dan tanggal laporan audit. Menurut Kneechel dan Payne (2001), *audit delay* adalah periode waktu antara tahun tutup buku perusahaan dan tanggal laporan audit, sedangkan menurut Halim (dikutip oleh Subekti dan Novi, 2004), *audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit.

Beberapa penelitian terdahulu di luar negeri menunjukkan variasi rata-rata *audit delay* yang terjadi. Hasil penelitian Ashton dan Elliot (1987) di Kanada menunjukkan lamanya *audit delay* sebesar 62.5 hari, Dyer dan Mc Hugh (1975) dan Whittred (1980) di Australia selama 83.5 hari. Garsombke (dikutip oleh Wasis S., Anggit, 2007) di Amerika Serikat selama 53 hari. Courtis (1976) dan Gilling (1977) di New Zeland sebesar 62 hari. Carslaw dan Kaplan (1991) di New Zeland pada pengujian di tahun 1987 selama 88 hari sedangkan pada tahun 1988 selama 95 hari.

a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay*

1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang ditentukan berdasarkan ukuran nominal misalnya jumlah kekayaan dan total penjualan perusahaan dalam satu periode penjualan. Penelitian ini menggunakan jumlah kekayaan (*total asset*) yang dimiliki perusahaan sebagai proksi ukuran perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ashton dan Elliot (1987) di Kanada dengan jumlah sampel 488 perusahaan meneliti hubungan antara ukuran perusahaan dengan proksi *total revenue* dengan *audit delay* menunjukkan bahwa semakin besar suatu perusahaan publik maka *audit delay* semakin besar pula. Namun untuk perusahaan non publik *audit delay* berhubungan positif dengan ukuran perusahaan. Namun sebaliknya hasil penelitian Halim (dikutip oleh Subekti dan Novi, 2004) di Indonesia tidak berhasil membuktikan ukuran perusahaan yang menggunakan proksi yang sama yaitu *total revenue* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit*

delay. Hasil penelitian Halim (dikutip oleh Subekti dan Novi, 2004) sejalan dengan penelitian Na'im (dikutip oleh Subekti dan Novi, 2004) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh kuat terhadap *audit delay*, namun arah hubungannya positif.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Carslaw dan Kaplan (1991) di New Zealand yang menggunakan *total asset* sebagai proksi ukuran perusahaan menunjukkan bahwa *audit delay* mempunyai hubungan yang berkebalikan dengan ukuran perusahaan. Hal ini terjadi karena perusahaan yang lebih besar mempunyai pengendalian internal yang lebih kuat yang akan mengurangi kecenderungan kesalahan pelaporan keuangan yang mungkin terjadi dan meyakinkan auditor untuk mengendalikan pengendalian yang lebih luas dan untuk melakukan pekerjaan internal. Selain itu berkaitan dengan pelayanan yang lebih baik oleh perusahaan, untuk memastikan kepuasan dari klien yang lebih besar.

Menurut Dyer dan Mc Hugh (1975) manajemen dari perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay* karena perusahaan-perusahaan tersebut diawasi secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dan pemerintah. Dengan demikian perusahaan berskala besar cenderung menghadapi tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk mengumumkan laporan audit lebih awal. Penelitian lain seperti yang dilakukan Courtis (1976) dan Gilling (1977) di New Zealand dan Whittred (1980) di Australia yang juga menggunakan proksi total aset untuk ukuran perusahaan menunjukkan hubungan negatif antara ukuran perusahaan dan *audit delay*.

2. Komite Audit

Pemerintah mengeluarkan beberapa peraturan bagi perusahaan publik untuk mencapai *good corporate governance* antara lain Bapepam dengan Surat Edaran No. SE-03/PM/2000 mensyaratkan bahwa setiap perusahaan go publik di Indonesia wajib membentuk komite audit dengan anggota minimal 3 orang yang diketuai oleh satu orang komisaris independen perusahaan dan dua orang dari luar perusahaan yang independen terhadap perusahaan. Selain independen surat edaran tersebut juga mensyaratkan bahwa anggota komite audit harus menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan. Sementara bagi perusahaan BUMN/BUMD, sesuai dengan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: 117/M-MBU/2002 menyatakan bahwa: “Komisaris/Dewan Pengawas harus membentuk komite yang bekerja secara kolektif dan berfungsi membantu Komisaris/Dewan Pengawas dalam melaksanakan tugasnya, yaitu membantu Komisaris/ Dewan Pengawas dalam memastikan efektifitas sistem pengendalian intern, efektivitas pelaksanaan tugas auditor eksternal dan auditor internal”

Kalbers & Fogarty (1993) menyebutkan tiga faktor yang mempengaruhi keberhasilan komite audit dalam menjalankan tugasnya yaitu:

- 1) kewenangan formal dan tertulis,
- 2) kerjasama manajemen, dan
- 3) kualitas/kompetensi anggota komite audit.

Selain itu, Effendi (2005) juga menambahkan masalah komunikasi dengan komisaris, direksi, auditor internal dan eksternal serta pihak lain sebagai aspek yang penting dalam keberhasilan kerja komite audit. Dengan kewenangan, independensi, kompetensi dan komunikasi melalui pertemuan yang rutin dengan pihak-pihak terkait diharapkan fungsi dan peran dari komite audit lebih bisa berjalan dengan efektif sehingga laporan keuangan tahunan dapat selesai tepat waktu dan tidak terlambat dalam menyampaikannya kepada Bapepam.

Dalam peraturan No. IX.I.5 tentang “Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit”, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam No: Kep-41/PM/2003, komite audit didefinisikan sebagai komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Salah satu tugasnya antara lain meningkatkan integritas dan kredibilitas pelaporan keuangan. Hal ini dilakukan dengan cara:

- 1) Mengawasi proses pelaporan termasuk sistem pengendalian internal dan penggunaan prinsip akuntansi berlaku umum;
- 2) Mengawasi proses audit secara keseluruhan.

Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa komite audit memiliki kontribusi pada pelaporan keuangan, yaitu:

- 1) berkurangnya pengukuran akuntansi yang tidak tepat,
- 2) berkurangnya pengungkapan akuntansi yang tidak tepat;
- 3) berkurangnya tindakan kecurangan manajemen dan tindakan ilegal.

(Siallagan dan Mahfoedz, 2006)

Dengan kontribusi yang diberikan oleh komite audit diharapkan dapat membantu proses audit yang dilakukan oleh auditor dan akhirnya dapat mempercepat penyelesaian laporan keuangan audit.

3. Laba atau Rugi Perusahaan

Penelitian yang dilakukan oleh Ashton dan Elliot (1987) yang menggunakan variabel laba/rugi perusahaan sebagai variabel dependen yang berpengaruh pada *audit delay* dalam hasil *univariate* menemukan bahwa dalam perusahaan nonpublik tidak ada hubungan antara *audit delay* dengan laba atau rugi perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Caslaw dan Kaplan (1991) menemukan bahwa rugi perusahaan mempunyai hubungan yang positif dengan *audit delay*. Hasil dari penelitian ini konsisten dengan penelitian Ashton dan Elliott (1987).

Penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Halim (dikutip oleh Subekti dan Novi, 2004) juga memberikan hasil yang sama bahwa perusahaan yang mengalami rugi akan mengalami *audit delay* yang lebih besar. Beberapa faktor yang mengkaitkan pelaporan rugi dengan *audit delay* antara lain. pertama, ketika rugi terjadi perusahaan akan cenderung menunda berita buruk. Sebuah perusahaan yang mengalami rugi akan meminta auditor untuk menjadwalkan audit lebih dari biasanya misalnya terlambat memulai proses audit atau memperpanjang proses audit. Dan kedua, seorang auditor akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit pada perusahaan yang rugi jika auditor meyakini bahwa kerugian perusahaan kemungkinan disebabkan karena kesulitan keuangan atau kealpaan dan pengambilan keputusan manajemen.

4. Ukuran Auditor

Ukuran auditor dalam penelitian ini diwujudkan dengan skala Kantor Akuntan Publik (KAP) yang menangani proses audit. Dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 4/KMK/017/1997 tentang “Jasa Akuntan Publik, Pasal 1 butir b, mendefinisikan KAP sebagai “lembaga yang memiliki izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam menjalankan pekerjaannya.”

Ukuran KAP beragam dari yang mempunyai satu orang staf dan partner hingga yang berjumlah ribuan orang. Terdapat empat kategori ukuran KAP, yaitu: KAP Internasional, KAP Nasional, KAP lokal, dan KAP lokal kecil. Dalam penelitian ini penulis mengambil kategori KAP Internasional sebagai faktor yang diuji.

Perkembangannya kini, KAP Internasional yang ada disebut KAP *The Big Four* yang terdiri dari *Price Waterhouse&Coopers*, *Deloitte Touche Tohmatsu*, *Earns&Young*, dan *KPMG*. Sementara di Indonesia masing-masing KAP tersebut juga berafiliasi dengan KAP lokal, yaitu:

- 1) Haryanto Sahari dan Rekan, berafiliasi dengan *Price Waterhouse&Coopers*,
- 2) Osman Bing Satrio, berafiliasi dengan *Deloitte Touche Tohmatsu*,
- 3) Purwanto, Sarwoko, Sandjaja., berafiliasi dengan *EarnsYoung*,
- 4) Sidharta, Sidharta, Widjaja., berafiliasi dengan *KPMG*.

Hasil penelitian Ashton dan Elliott (1987), menemukan bahwa lama *audit delay* akan lebih pendek bagi perusahaan yang diaudit oleh KAP yang tergolong besar. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil

penelitian yang diperoleh Carslaw dan Kaplan (1991), yaitu bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari ukuran KAP dengan *audit delay*.

5. Opini Auditor

Hasil penelitian Ashton dan Elliott (1987), Carslaw dan Kaplan (1991), serta Ahmad dan Kamarudin (2001) membuktikan bahwa *audit delay* akan lebih panjang jika perusahaan menerima pendapat qualified atau selain pendapat unqualified. Kategori opini audit merupakan variabel dummy, dimana opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) diberi nilai 1 (satu) dan opini selain wajar tanpa pengecualian diberi nilai 0 (nol). Fenomena ini terjadi karena proses pemberian pendapat *unqualified* tersebut melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior atau staf teknis lainnya serta perluasan lingkup audit (Elliott 1982, h.633).

Untuk kondisi Indonesia, Na'im (dikutip oleh Subekti dan Novi, 2004) menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan jenis opini akuntan publik terhadap ketidaktepatan pelaporan keuangan. Hasil penelitian Halim (dikutip oleh Subekti dan Novi, 2004) pada pengujian univariat dan multivariat juga menunjukkan bahwa pendapat yang diberikan Akuntan Publik tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

2. Penelitian Terdahulu

- 1) Penelitian Curtis (1976) menunjukkan bahwa variabel yang paling signifikan pengaruhnya terhadap *audit delay* adalah tingkat

profitabilitas perusahaan. Jika perusahaan menghasilkan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi maka *audit delay* lebih pendek dibandingkan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang lebih rendah. Perusahaan tambang dan eksplorasi lebih lambat pelaporannya daripada kelompok industri tertentu. Sedangkan ukuran perusahaan (*total asset*), umur perusahaan, jumlah pemegang saham dan jumlah halaman pelaporan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Rata-rata *audit delay* untuk perusahaan-perusahaan publik di New Zealand adalah 83 hari.

- 2) Givoly dan Palmon (1982) melakukan penelitian terhadap lima aspek yang mempengaruhi lama waktu pelaporan keuangan meliputi tren keterlambatan laporan keuangan, bentuk pengungkapan laporan keuangan dalam industri, hubungan antara lama waktu pelaporan keuangan dengan isi laporan keuangan, hubungan antara keterlambatan dengan atribut perusahaan dan hubungan antara keterlambatan informasi informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata keterlambatan yang terjadi antara 41 hari hingga 63 hari. Ketepatan waktu penerbitan laporan keuangan dikaitkan dengan isi laporan keuangan, sedangkan keterlambatan penerbitan laporan keuangan dikaitkan dengan berita baik (*good news*) atau berita buruk (*bad news*) dari perusahaan. Berita baik dan buruk erat kaitannya dengan tingkat profitabilitas perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi akan

menerbitkan laporan keuangan lebih cepat daripada perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah.

- 3) Ashton dan Elliot (1987) meneliti hubungan antara *audit delay* dengan beberapa variabel independen yang terdiri dari total pendapatan, kompleksitas perusahaan, jenis industri, status perusahaan publik atau nonpublik, bulan penutupan tahun buku, kualitas sistem pengendalian internal, kompleksitas operasional, kompleksitas keuangan, kompleksitas pelaporan keuangan, campuran relatif antara waktu pemeriksaan pada interim dan akhir tahun, lamanya perusahaan menjadi klien kantor akuntan publik, besarnya laba atau rugi, tingkat profitabilitas dan jenis opini auditor. Hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata interval waktu antara tanggal penutupan tahun buku dan tanggal laporan audit adalah 63 hari dengan variabel-variabel yang signifikan berpengaruh memperpanjang *audit delay* adalah jenis opini *unqualified*, jenis perusahaan industri dibandingkan dengan perusahaan finansial, status perusahaan bukan publik, bulan penutupan tahun buku selain bulan Desember, dan pekerjaan pemeriksaan relatif memiliki intensitas yang lebih banyak setelah berakhirnya penutupan tahun buku.
- 4) Carslaw dan Kaplan (1991) melakukan penelitian mengenai *audit delay* pada perusahaan-perusahaan publik di New Zealand. Variabel yang digunakan adalah ukuran perusahaan, jenis industri, mengumumkan laba atau rugi, adanya *extraordinary item*, jenis opini akuntan publik, reputasi auditor, tahun buku perusahaan, kepemilikan

perusahaan dan proporsi hutang terhadap asset. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang signifikan berpengaruh adalah ukuran perusahaan (*total asset*) dan pengumuman kerugian oleh perusahaan. Sedangkan rata-rata *audit delay* di New Zealand pada tahun 1987 adalah 88 hari sedangkan pada tahun 1988 sebanyak 95 hari.

- 5) Halim (dikutip oleh Subekti & Novi, 2004) melakukan penelitian tentang *audit delay* di Indonesia dengan menggunakan sampel 287 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1997. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain *total revenue*, jenis industri, bulan penutupan tahun buku, lamanya menjadi klien KAP tertentu, laba atau rugi operasi, tingkat profitabilitas, dan jenis opini audit. Dari hasil penelitian univariat diperoleh indikasi bahwa *audit delay* cenderung lama jika perusahaan menggunakan tahun buku 31 Desember, perusahaan telah lama menjadi klien KAP tertentu dan mengumumkan kerugian. Hasil penelitian multivariat menunjukkan bahwa ketujuh faktor tersebut secara serentak sangat berpengaruh terhadap *audit delay*, namun yang konsisten berpengaruh terhadap *audit delay* adalah akhir tahun buku dan pengumuman kerugian. Rata-rata *audit delay* pada perusahaan-perusahaan di BEI adalah 85 hari.
- 6) Hanipah (dikutip oleh Subekti & Novi, 2004) melakukan penelitian tentang rata-rata *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 1999. variabel yang digunakan antara lain

ukuran perusahaan, jenis pendapat akuntan publik, tingkat profitabilitas, pelaporan laba atau rugi, dan reputasi auditor. Hasil penelitian menunjukkan waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai tanggal ditandatanganinya laporan audit untuk perusahaan manufaktur di BEI adalah 90 hari. Waktu penyelesaian audit cenderung panjang jika ukuran perusahaan menjadi semakin besar, mendapatkan opini *unqualified opinion*, memiliki tingkat profitabilitas rendah dan mengumumkan kerugian.

- 7) Subekti dan Novi (2004) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay* di Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan objek laporan keuangan auditan yang terjadi di Indonesia pada masa krisis ekonomi. Variabel yang digunakan antara lain tingkat probabilitas, ukuran perusahaan, jenis industri perusahaan, jenis pendapat akuntan publik, dan ukuran auditor-Kantor Akuntan Publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel dependen *audit delay* dipengaruhi oleh kelima variabel independen yaitu tingkat probabilitas, ukuran perusahaan, jenis industri perusahaan, jenis pendapat akuntan publik, dan ukuran auditor-Kantor Akuntan Publik.
- 8) Wasis S., Anggit (2007) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* di Indonesia. Penelitian ini mengambil objek penelitian laporan keuangan tahunan perusahaan *go public* di Bursa Efek Jakarta tahun 2003 s.d. 2005. Variabel independen yang digunakan antara lain ukuran perusahaan, klasifikasi industri, dan pengungkapan laba atau rugi perusahaan. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa variabel dependen *audit delay* tidak signifikan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan sedangkan klasifikasi perusahaan serta pengungkapan laba atau rugi perusahaan signifikan mempengaruhi *audit delay*.

B. Kerangka Pemikiran

1) Kerangka Pemikiran

Informasi yang relevan adalah informasi yang dapat diprediksi, mempunyai nilai umpan balik, dan tepat waktu. Ketepatan waktu mengimplikasikan bahwa laporan keuangan seharusnya disajikan pada suatu interval waktu. Hal ini dimaksudkan untuk menjelaskan perubahan di dalam perusahaan yang mungkin mempengaruhi pemakai informasi pada waktu membuat prediksi dan keputusan (Hendriksen 1992). Sedangkan ketepatan waktu pelaporan sendiri dipengaruhi oleh lamanya proses penyelesaian audit.

Ada dua logika yang mendasari hubungan antara ukuran perusahaan dengan *audit delay*. Pertama, perusahaan besar akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu manajemen yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay* dikarenakan perusahaan besar dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dan pemerintah. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan berskala besar cenderung menghadapi tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk mengumumkan audit lebih awal. Disamping itu, perusahaan besar pada umumnya memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik sehingga

memudahkan auditor menyelesaikan pekerjaannya. Kedua, bahwa semakin besar perusahaan maka waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit lebih lama. Hal ini berkaitan dengan semakin banyaknya sampel yang harus diambil dan semakin luas prosedur audit yang harus ditempuh. Sehingga ukuran perusahaan dengan indikator total asset memiliki pengaruh positif terhadap *audit delay*.

Komite Audit meningkatkan integritas dan kredibilitas pelaporan keuangan melalui:

- 1) pengawasan atas proses pelaporan termasuk sistem pengendalian internal dan penggunaan prinsip akuntansi berlaku umum.
- 2) mengawasi proses audit secara keseluruhan.

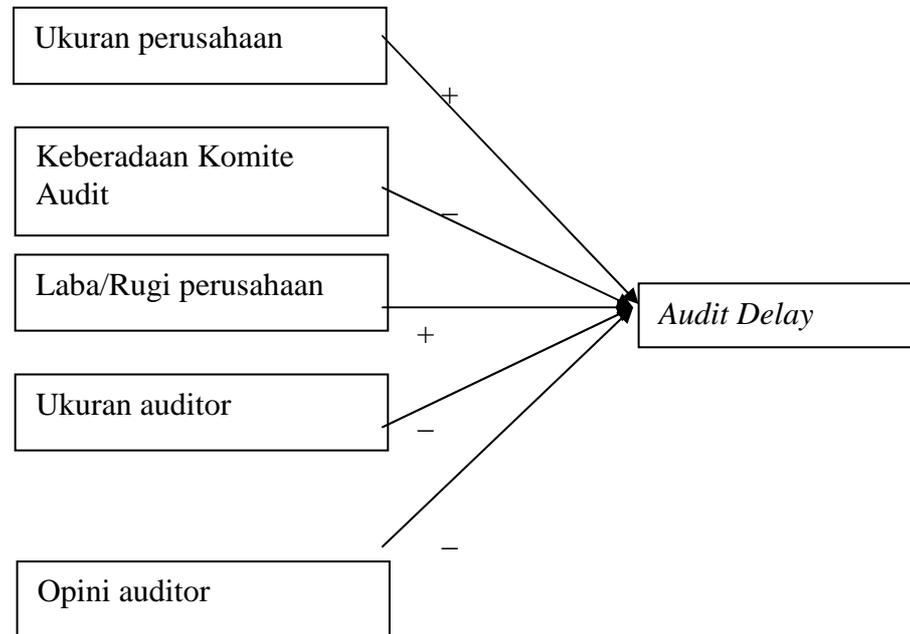
Hal tersebut mengindikasikan bahwa komite audit memiliki konsekuensi pada pelaporan keuangan, yaitu:

1. berkurangnya pengukuran akuntansi yang tidak tepat,
2. berkurangnya pengungkapan akuntansi yang tidak tepat,
3. berkurangnya tindakan kecurangan manajemen dan tindakan ilegal.

(Siallagan dan Mahfoedz, 2006)

Perusahaan yang melaporkan kerugian akan meminta auditor untuk mengatur waktu auditnya lebih lama dibandingkan biasanya. Sebaliknya jika perusahaan melaporkan laba yang tinggi maka perusahaan akan mempercepat auditnya, sehingga *good news* tersebut segera dapat disampaikan kepada para investor dan pihak-pihak lainnya yang berkepentingan. Sehingga laporan laba atau rugi perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *audit delay*.

Dari beberapa uraian tersebut kerangka berfikir digambarkan dengan bagan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir

C. Hipotesis

Penelitian yang dilakukan oleh Ashton dan Elliot (1987) di Kanada dengan jumlah sampel 488 perusahaan meneliti hubungan antara ukuran perusahaan dengan proksi *total revenue* dengan *audit delay* menunjukkan bahwa semakin besar suatu perusahaan publik maka *audit delay* semakin besar pula. Dengan demikian *audit delay* berhubungan positif dengan ukuran perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H1: Besarnya kecilnya perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Kondisi perusahaan secara internal dipengaruhi oleh komite audit. Sesuai dengan peraturan Bapepam dengan surat edaran No. SE-03/PM/2000 dinyatakan bahwa setiap perusahaan publik wajib membentuk komite audit dengan anggota minimal 3 (tiga) orang yang diketuai satu orang komisaris independen dan 2 (dua) orang dari luar perusahaan yang independen terhadap perusahaan. Jumlah anggota komite audit berpengaruh terhadap *audit delay*. Semakin banyak anggota dalam komite audit suatu perusahaan maka semakin singkat *audit delay*. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H2: Jumlah anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Perusahaan yang melaporkan kerugian akan meminta auditor untuk mengatur waktu auditnya lebih lama dibandingkan biasanya. Sebaliknya jika perusahaan melaporkan laba yang tinggi maka perusahaan akan mempercepat auditnya, sehingga *good news* tersebut segera dapat disampaikan kepada para investor dan pihak-pihak lainnya yang berkepentingan. Sehingga laporan laba atau rugi perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *audit delay*. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H3: Pengungkapan kerugian perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Ahmad dan Kamarudin (2001) mengemukakan dalam penelitiannya bahwa KAP besar memiliki karyawan dalam jumlah yang besar, dapat mengaudit lebih efisien dan efektif, memiliki jadwal yang fleksibel sehingga memungkinkan untuk menyelesaikan audit tepat waktu, dan memiliki dorongan yang lebih kuat untuk menyelesaikan auditnya lebih cepat guna

menjaga reputasinya. Hasil penelitian diatas berbeda dengan hasil penelitian yang diperoleh Carslaw dan Kaplan (1991), yaitu bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari ukuran KAP dengan *audit delay*. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H4: Perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Hasil penelitian Ashton dan Elliott (1987), Carslaw dan Kaplan (1991), serta Ahmad dan Kamarudin (2001) membuktikan bahwa *audit delay* akan lebih panjang jika perusahaan menerima pendapat *qualified* atau selain pendapat *unqualified*. Fenomena ini terjadi karena proses pemberian pendapat *qualified* tersebut melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior atau staf teknis lainnya dan perluasan lingkup audit. Sementara opini *unqualified* oleh auditor akan mendukung *goodnews* perusahaan sehingga ingin segera mempublikasikan laporan keuangan tahunan perusahaannya kepada publik (Elliott 1982, h.633).

H5: Opini *unqualified* atas laporan keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel Dependen yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah *audit delay* yaitu lama waktu penyelesaian audit diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan keuangan. Pengukurannya dilakukan secara kuantitatif dari tanggal berakhirnya tahun buku perusahaan hingga tanggal diterbitkannya laporan audit dengan analisis regresi.

2. Variabel Independen (X)

Variabel Independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel independen dalam penelitian ini antara lain :

- a. Ukuran perusahaan (TASSET), dinyatakan dengan ukuran kuantitatif *total asset* yang dimiliki perusahaan dalam satuan nilai mata uang rupiah.
- b. Keberadaan Komite Audit (KAUDIT), dinyatakan dengan jumlah anggota komite audit dalam perusahaan sedangkan yang tidak terdapat komite audit diberi kode (0).

- c. Laba dan rugi perusahaan (RUGI), perusahaan yang mengalami rugi diberi kode (1) sedangkan perusahaan yang mengalami laba diberi kode (0).
- d. Ukuran auditor (BFOUR), merupakan tingkat reputasi auditor, perusahaan yang diaudit oleh KAP the Big Four diberi kode (1) sedangkan perusahaan yang diaudit oleh KAP lainnya diberi kode (0).
- e. Opini auditor (UNQUAL), merupakan jenis opini audit yang diperoleh perusahaan dari periode sebelumnya, perusahaan dengan opini audit wajar (*unqualified*) diberi kode (4), untuk opini wajar dengan bahasa penjas (*unqualified with with explanatory language*) diberi kode (3), untuk opini wajar dengan pengecualian (*qualified*) diberi kode (2), untuk opini tidak wajar (*adverse*) diberi kode (1), dan untuk tidak memberikan pendapat (*disclaimer*) diberi kode (0).

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006 sampai dengan 2008, dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Perusahaan yang mengeluarkan laporan keuangan tahun 2006, 2007 & 2008
- 2) Perusahaan yang mempunyai tahun tutup buku 31 Desember
- 3) Perusahaan tersebut mempunyai data yang lengkap, mencakup laporan auditor independen dan catatan atas laporan keuangan.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi penelitian.

C. Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data diperoleh dari:

1. Laporan keuangan tahunan perusahaan nonkeuangan tahun 2006 sampai dengan 2008
2. *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) tahun 2006 sampai dengan 2008
3. *JSX Fact Books* Desember tahun 2006, 2007 & 2008 atau akses di website BEI (www.jsx.co.id).

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumenter. Laporan keuangan auditan perusahaan dikumpulkan melalui download dari direktori ICMD dan akses di website BEI. Jumlah emiten yang memenuhi kriteria penulis sebanyak 78 perusahaan nonkeuangan per tahunnya. Penulis mengambil tahun 2006 sampai dengan 2008 sebagai objek penelitian sehingga total laporan keuangan auditan yang diteliti menjadi 234.

E. Metode Analisis

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 17, normalitas dideteksi dengan alat analisis grafik berupa *PP Plot* dan uji *Kolmogorov Smirnov* dengan melihat nilai signifikan residualnya. Jika nilai signifikan berada di atas nilai signifikan 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat normalitas (Ghozali 2005, h.110).

b. Uji Multikolinearitas

Pengujian ini dilakukan untuk meneliti apakah pada model regresi terdapat korelasi antarvariabel independen. Multikolinearitas terjadi ketika variabel independen yang ada dalam model berkorelasi satu sama lain, ketika korelasi antarvariabel independen sangat tinggi maka sulit untuk memisahkan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Pengujian terhadap multikolinearitas dideteksi menggunakan *tolerance value* dan *variance inflation factor* (VIF), jika nilai *tolerance value* > 0.10 dan $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali 2005, h.91).

c. Uji Autokorelasi

Deteksi autokorelasi ini dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW). Tujuan pengujian ini adalah untuk meneliti apakah sebuah model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai DW Hitung dengan nilai d_l (*lower bound*) dan d_u (*upper bound*) dari DW Tabel. Ketentuan dari uji autokorelasi adalah sebagai berikut (Algifari 2000, h.38)

Tabel 3.1
Ketentuan Uji Autokorelasi

Keterangan	Kesimpulan
<p>Jika hipotesis nol (H_0) adalah tidak ada serial korelasi positif, maka jika:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. $DW \text{ Hitung} < d_l$ 2. $DW \text{ Hitung} > d_u$ 3. $d_l < DW \text{ Hitung} < d_u$ <p>Jika hipotesis nol (H_0) adalah tidak ada serial negative, maka jika:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. $DW \text{ Hitung} > 4-d_l$ 2. $DW \text{ Hitung} < 4-d_u$ 3. $4-d_u < DW \text{ Hitung} < 4-d_l$ 	<ul style="list-style-type: none"> • Menolak H_0 • Tidak menolak H_0 • Pengujian tidak meyakinkan <ul style="list-style-type: none"> • Menolak H_0 • Tidak menolak H_0 • Pengujian tidak meyakinkan

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka kondisi ini disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali 2005, h.105).

Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah residual ($Y_{\text{prediksi}} - Y_{\text{sesungguhnya}}$) yang telah *di-studentized*. Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak terdapat

pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

2. Analisis Regresi

a. Persamaan Regresi

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Analisis Regresi.

Model Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \beta_4.X_4 + \beta_5.X_5 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = lamanya hari penyelesaian audit (*audit delay*).

X1 = ukuran perusahaan (TASSET)

X2 = keberadaan komite audit (KAUDIT)

X3 = laba atau rugi perusahaan (RUGI)

X4 = ukuran auditor (BFOUR)

X5 = opini auditor (UNQUAL)

β = koefisien regresi

ε = standar error

b. Analisis Koefisien Korelasi dan Determinasi

Nilai koefisien korelasi (R) menunjukkan seberapa besar korelasi atau hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Koefisien korelasi dikatakan kuat bila nilai R berada di atas 0.5 dan mendekati 1.

Koefisien determinasi pada intinya adalah mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali

2005, h.45). Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol (0) sampai dengan satu (1). Apabila nilai *R square* semakin mendekati satu, maka variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen. Sebaliknya, semakin kecil nilai *R square*, maka kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen semakin terbatas. Nilai *R square* mempunyai kelemahan yaitu nilai *R square* akan meningkat setiap ada penambahan satu variabel independen meskipun variabel independen tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3. Uji Hipotesis

a. Uji F

Uji F (*F-test*) digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen.

Langkah-langkah pengujian :

1) Merumuskan hipotesis

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen (X1, X2, X3, X4, dan X5) terhadap variabel dependen (Y).

2) Menentukan level signifikansi (α)

Tingkat signifikansi (*significant level*) yang digunakan sebesar 5%.

3) Menentukan F hitung dengan rumus :

$$F = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(n-k)}$$

4) Kriteria pengambilan keputusan

H0 diterima jika : F hitung > F tabel

H0 ditolak jika : F hitung < F tabel

(Ghozali: 2005)

b. Uji t

Uji t (*t-test*) digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Aplikasinya dilakukan dengan menguji satu per satu pengaruh dari masing-masing variabel independen.

Langkah-langkah pengujian:

1) Merumuskan hipotesis

H0: $\beta_1 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Ha: $\beta_1 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.

2) Menentukan level signifikansi (α)

Tingkat signifikansi (*significant level*) yang digunakan sebesar 5%.

3) Menentukan *t* hitung dengan rumus:

$$t = \frac{\beta_i}{S\beta_i}$$

Dimana:

β_i = koefisien regresi

$S_{\beta i}$ = standard deviasi koefisien regresi

4) Kriteria pengambilan keputusan

H_0 diterima jika : t hitung $> \alpha$

H_0 ditolak jika : t hitung $< \alpha$

(Ghozali: 2005)

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

A. Deskripsi Objek Penelitian

Perusahaan go publik merupakan salah satu pihak yang berkepentingan dalam aktivitas keuangan di pasar modal di Indonesia. Perkembangan perusahaan go publik di pasar modal semakin tahun semakin bertambah yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok berdasarkan jenis industri dan bidang usahanya. Seiring dengan aktifnya kembali pasar modal Indonesia pada tahun 1997 dalam hal ini adalah Bursa Efek Indonesia (BEI), maka semenjak itu pula industri-industri yang ada di Indonesia mulai diperdagangkan kembali di jantung bursa. Saat ini, Bursa Efek Jakarta berganti nama menjadi Bursa Efek Indonesia.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006 s.d 2008 sejumlah 78 perusahaan per tahunnya, sehingga jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 234. Perusahaan yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah perusahaan nonkeuangan di Bursa Efek Indonesia sebelum tahun 2009 yaitu mempunyai tahun tutup buku 31 desember dan perusahaan yang mempunyai data